

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penerimaan Sosial

2.1.1. Defenisi Penerimaan Sosial

Penerimaan Dalam kamus Psikologi Yaitu *Acceptance* yang berarti perilaku yang ditandai dengan sikap baik atau buruk, dalam klinis berupa pengakuan dan penghargaan secara nilai-nilai individual. Serta tingkah laku yang dapat dikendalikan mulai dari emosi yang stabil Menurut (Chaplin,2014).

Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat langsung berinteraksi melalui orang lain (Poerwodarminto,1988). Sedangkan Secara Operasional, Penerimaan Sosial adalah kemampuan individu untuk menerima individu yang lain dalam lingkup kehidupannya. Gejala perilakunya seperti, adanya perlakuan positif dari teman-temannya, adanya dukungan dari teman-temannya, banyak disukai oleh teman-temannya, memiliki banyak teman, mampu untuk bekerja sama, memiliki rasa percaya diri.

Penerimaan Sosial didefinisikan sebagai diterima dan diakui individu di dalam suatu kelompok sosial, individu tersebut dipandang secara positif oleh anggota kelompok. Sehingga individu tersebut dapat berperan aktif dalam kelompok sosialnya dan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok tersebut.

Banyak para ahli yang mengatakan Penerimaan berasal dari diri individu yang berarti kepribadian Remaja. Dalam kehidupan Remaja ada tiga lingkungan yang mempengaruhi Penerimaan Sosial yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Maka remaja tumbuh dan mempunyai

peran besar di dunia sosial, dimana setelah berada di lingkungan keluarga, sekolah, barulah berada di lingkungan masyarakat yang memiliki keterkaitan dalam Penerimaan sosial (Ahmad Susanto, 2018).

Menurut (Kartono,1985) mengidentifikasi penerimaan sosial berarti kekaguman secara umum diperoleh individu dari orang lain yang tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan orang yang dikagumi. Individu oleh lingkungan sosialnya berarti dipilih sebagai rekan dalam kegiatan kelompok dimana ia menjadi anggota dengan ditunjukkan melalui keberhasilan yang dilihat dari posisi yang ditempatkan dalam kelompok sosial tersebut, dan sejauh mana anggota lain bekerja sama atau interaksi dengannya. Penerimaan Sosial sangatlah penting dalam kehidupan Manusia, karena untuk membentuk kepribadian yang bisa diterima masyarakat. Manusia adalah makhluk Allah Swt yang diberikan sejumlah karamah (Kemuliaan), terutama dalam bentuk akal yang tak dimiliki makhluk lain (Qs. Al-Isra:70). Kemudian dalam sejarah Nabi Muhammad saja yang merupakan seorang ma'shum atau terjaga dari dosa, juga melakukan musyawarah bersama para sahabatnya setiap mengambil keputusan yang bersifat publik (Masyukuri Abdilah,2011).

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas, bahwa penerimaan sosial adalah remaja yang diterima dan diakui individu dalam suatu kelompok sosial serta individu yang sosialnya mendapatkan kegiatan kelompok dimana yang menjadi anggota dengan ditunjukkan keberhasilan dalam bekerja sama atau interaksi dengannya.

2.1.2. Aspek-aspek Penerimaan Sosial

Dalam (Hurlock,1978) aspek penerimaan sosial terdapat tiga hal yang perlu diketahui, yakni:

- a. Perlakuan yang diterima dari teman lain
Ini dapat menunjukkan bagaimana teman lain itu menerima atau menolak kehadiran kita. Dan dari perlakuan teman-temannya, remaja bisa mengetahui seberapa besar penerimaan teman-teman terhadap dirinya.
- b. Umpan balik dari teman
Umpan balik dari teman itu sendiri biasa bersifat positif dan negatif. Umpan balik dari teman yang positif misalnya pujian, sanjungan, dukungan atau bantuan, serta memahami dengan penuh empati. Umpan balik yang negatif misalnya kritik, celaan, protes, ejekan, dan penghinaan.
- c. Popularitas
Popularitas adalah ukuran untuk melihat baik tidaknya seseorang dalam hubungan sosialnya.

Sedangkan, Parker dan Asher (1993), mengemukakan dalam penerimaan sosial ada enam aspek, diantaranya adalah :

- a. *Validation and Caring*, merupakan sejauh mana hubungan tersebut ditandai dengan kepedulian, dukungan dan perhatian.
- b. *Conflict and Betrayal*, yakni sejauh mana hubungan tersebut ditandai dengan adanya argument, perselisihann, dan ketidakpercayaan.
- c. *Companionship and Recreation*, yakni sejauh mana teman-teman menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama-sama di dalam ataupun diluar
- d. *Help and Guidance*, Merupakan sejauh mana usaha teman-teman untuk membantu satu sama lain.
- e. *Intimate Exchange*, yakni sejauh mana hubungan tersebut ditandai dengan pengungkapan informasi.
- f. *Conflict Resolution*, merupakan sejauh mana perbedaan pendapat dalam hubungan diselesaikan secara efisien dan adil.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa, yang menjadi aspek-aspek penerimaan sosial adalah Perlakuan yang diterima dari teman lain, Umpan balik dari teman dan popularitas, *Validation and Caring*, *Conflict and Betrayal*, *Companionship and Recreation*, *Help and Guidance*, *Intimate Exchange* and *Conflict Resolution*.

2.1.3. Faktor-faktor penerimaan sosial

Menurut Hurlock,1980 mengungkapkan faktor-faktor penerimaan sosial, yaitu:

- a. Kesan pertama yang menyenangkan akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang dan gembira.
- b. Reputasi sebagai seseorang yang sportif menyenangkan.
- c. Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya.
- d. Perilaku Sosial yang ditandai oleh kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan.
- e. Matang, terutama dalam hal pengendalian serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan.
- f. Penyesuaian sosial Suatu kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi.
- g. Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota yang lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.
- h. Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

Sedangkan (Mappiare,1982) mengemukakan bahwa seseorang dapat diterima secara sosial memiliki sejumlah faktor sebagai berikut :

- a. Penampilan (*performance*)
- b. Kemampuan pikir, seperti mempunyai inisiatif
- c. Sikap. Sifat, perasaan
- d. Pribadi, seperti jujur dan dapat dipercaya
- e. Pemurah atau tidak pelit atau tidak kikir, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penerimaan sosial adalah, Kesan pertama, reputasi, penampilan diri, perilaku social, matang, penyesuaian sosial, status sosial ekonomi, tempat tinggal, penampilan, kemampuan pikir, seperti mempunyai inisiatif, sikap, sifat, perasaan, pribadi, seperti jujur dan dapat dipercaya, pemurah atau tidak pelit atau tidak kikir, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok.

2.1.4. Ciri-ciri Penerimaan Sosial

Menurut Hurlock (1991) ciri-ciri yang menimbulkan penerimaan sosial (*sindrom perimaan*) antara lain:

- a. Ciri *sindrom penerimaan* bersifat universal, ramah dan kooperatif
- b. Dapat menyesuaikan diri tanpa menimbulkan kekacauan dan mengikuti peraturan.
- c. Menerima dengan senang apa yang terjadi.
- d. Bersikap baik terhadap orang lain.
- e. Memperlihatkan sikap adil terhadap anggota kelompok yang lain.
- f. Bertanggung jawab.
- g. Berpartisipasi dan menikmati aktivitas sosial.
- h. Merasa aman dalam status mereka.
- i. Membuat perbandingan yang menyenangkan antara diri sendiri dan teman sebaya mereka.
- j. Tidak egosentris, dia mengutamakan orang lain, membangun ego dan tidak menghancurkannya untuk melambungkan dirinya sendiri.
- k. Bersikap sebagai adanya dan tidak menyesuaikan dirinya secara berlebihan, tetapi menyesuaikan diri terhadap pola kelompok secara luas dengan mematuhi peraturan, kebiasaan dan adat istiadatnya.
- l. Luwes, artinya siap mengubah cara tindaknya guna menyesuaikan terhadap harapan sosial.
- m. Matang secara sosial, hal ini ditunjukkan oleh wawasan sosialnya yang memungkinkan dia menilai dan menyesuaikan diri dengan cepat terhadap orang yang berbeda dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari penerimaan sosial adalah Ciri *sindrom penerimaan* bersifat universal, dapat menyesuaikan diri, menerima dengan senang apa yang terjadi, bersikap baik terhadap orang lain, memperlihatkan sikap adil terhadap anggota kelompok yang lain, bertanggung jawab, berpartisipasi dan menikmati aktivitas sosial, merasa aman dalam status mereka, membuat perbandingan yang menyenangkan antara diri sendiri dan teman sebaya mereka, tidak egosentris, bersikap sebagai adanya dan tidak menyesuaikan dirinya secara berlebihan, luwes, matang secara sosial.

2.1.5. Tahapan Penerimaan Sosial

Menurut Germer (2009), proses penerimaan diri sebagai bentuk keadaan melawan ketidaknyamanan. Tahap awal yang terjadi adalah rasa kebencian, selanjutnya proses dimulai dengan keingintahuan akan masalah. Apabila hal itu berjalan dengan baik maka akan berakhir dengan merangkul apapun yang terjadi dalam hidup seorang individu. Penjelasan mengenai tahapan penerimaan diri adalah sebagai berikut :

- a. Aversion (kebencian / keengganan menghindari, resisten). Reaksi alami pada perasaan yang membuat tidak nyaman adalah

kebencian atau keengganan. Kebencian/keengganan ini juga dapat membentuk keterikatan mental atau perenungan, mencoba mencari tau bagaimana cara untuk menghilangkan perasaan tersebut.

- b. Curiosity (melawan rasa tidak nyaman dengan perhatian). Pada tahap ini individu mulai memiliki pertanyaan-pertanyaan pada hal-hal yang dirasa perlu untuk diperhatikan.
- c. Tolerance (menanggung derita dengan aman). Toleransi berarti menanggung rasa sakit emosional yang dirasakan, tetapi individu tetap melawannya dan berharap perasaan tersebut akan segera hilang.
- d. Allowing (membiarkan perasaan datang dan pergi). Setelah melalui proses bertahan akan perasaan tidak menyenangkan telah selesai, individu akan mulai membiarkan perasaan tersebut datang dan pergi begitu saja. Individu secara terbuka membiarkan perasaan itu mengalir dengan sendirinya.
- e. Friendship (merangkul, melihat nilai-nilai yang tersembunyi). Individu melihat nilai-nilai yang ada pada waktu keadaan sulit menyimpannya. Hal ini merupakan tahapan akhir dalam penerimaan diri.

Tahapan penerimaan sosial Hurlock mengemukakan (dalam Khairani, 2013) ada tiga tahapan dalam penerimaan kelompok teman sebaya, adalah sebagai berikut :

- a. *A. Reward Cost Stage*, pada tahapan ini di tandai adanya harapan yang sama, aktivitas yang sama dan kedekatan.
- b. *A. Normative Stage*, pada tahapan ini, ditandai oleh dimiliki nilai yang sama, sikap terhadap aturan dan sanksi yang diberikan.
- c. *An Emphatic Stage*, pada tahapan ini dimilikinya pengertian, pembagian minat.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan dari penerimaan sosial adalah rasa kebencian keengganan menghindari, selanjutnya proses dimulai dengan keingintahuan akan masalah serta adanya harapan yang sama, nilai yang sama, dimilikinya pengertian dan pembagian minat.

2.1.6. Penerimaan Sosial Dalam Perspektif Islam

Sejak diturunkannya Al-Qur'an dan diantaranya Islam mengajarkan dua buah prinsip yang sangat penting yaitu hubungan dengan Allah

(Hablumminallah) dan hubungan dengan sesama manusia (Hablumminannas).

Adanya hubungan ini adalah konsekuensi tak terhindarkan dari adanya interaksi kita dengan Allah karena kita selalu membutuhkan pertolongan-Nya dan interaksi sesama manusia karena kita membutuhkan bantuannya.

Dalam penerimaan sosial terdapat hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (hablum minannas), maknanya adalah interaksi dengan sesama manusia dimana jaminan kepercayaan bagi para mukmin dan mukminat yang dibimbing oleh syari'at Allah SWT. Ada 3 tafsir tentang hablum minannas, diantaranya sebagai berikut :

a. Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ اَبْنَمَا تُقْفُوا اِلَّا يَحْبِلُ مِنَ اللّٰهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بَغْضَبٍ مِنَ اللّٰهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا
يَكْفُرُوْنَ بِآيَاتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ الْاَنْبِيَاءَ يَغْيِرُ حَقَّ ذٰلِكَ يَمَّا عَصَوْا وَكَانُوْا
يَعْتَدُوْنَ

Artinya : "Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemakmuran dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas". (Q.S. Ali Imran:112).

Maksudnya adalah ayat ini memberikan kepada kita tentang malapetaka yang telah menimpa Bani Israil sebagai akibat kedurhakaan kepada Allah dan kepada para Nabi. Sehingga mereka harus mengalami malapetaka, kehinaan, kemiskinan, dan kemurkaan dari Allah. Dan dalam ayat tersebut diberitakan pula bahwa jalan keluar dari segala malapetaka tersebut adalah membangun kembali hablum minallah dan hablum minannas.

b. Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا ۗ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاءً فَالَفَ
بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاصْبَحْتُمْ اِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ
كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Artinya : "Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah kamu berpecah belah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuhan-musuhan maka dia (Allah)

menjinakan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara sedangkan kamu diatas tepi jurang api neraka, maka Allah mendamaikan antara hati kamu. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya agar kamu mendapat petunjuk”. (Q.S. Ali Imran:103)

Ayat ini berpesan kepada kaum muslimin untuk berpegang teguhlah, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah Swt.

c. Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Orang-orang beriman itu sungguh bersaudara sebab itu demikianlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, Supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S. Al-Hujurat:10)

Sayyid Qutb menjelaskan, Surat Al-Hujurat ayat 10 ini merupakan sentuhan atas kalbu orang-orang beriman agar menghidupkan ikatan yang kuat diantara mereka. Yaitu ikatan yang menyatukan setelah mereka bercerai-berai, yang menautkan hati setelah bermusuhan, mengingatkan untuk bertaqwa kepada Allah sehingga mendapatkan rahma-Nya.

Dari ketiga tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa kita harus menjaga hubungan antara sesama manusia. Dan memperingatkan agar kaum mukmin supaya jangan saling mengolokkan karena boleh jadi kaum yang diperolokkan pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olok.

2.2 Laki-laki Penari India

2.2.1 Definisi Laki-laki Penari India

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012), Definisi penari adalah orang yang pekerjaannya menari, atau secara singkatnya disebut sebagai anak tari. Penari adalah orang yang memperagakan tari. Penari itu terdiri dari penari laki-laki dan perempuan, bisa anak-anak dan bisa remaja maupun orang tua menjadi penari.

Lahirnya penari cross gender ini karena adanya dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang bahwa mereka juga bias menari sebagai perempuan secara luwes dan gemulai. Mereka mempresentasikan aktivitasnya bukan sebagai laki-laki normal tetapi bukan pula perempuan yang normal, hanya untuk menyalurkan dorongan naluri mereka. (Koeswinarno: 2004).

Fenomena penari cross gender ini mengakar pada Bali kuno, dimana ada drama tari yang karakter perempuannya diperankan oleh laki-laki yaitu Arja Muani (Didik Nini Thowok, 2005). Seni tari sebagai ekspresi perasaan manusia yang bersifat estetis, yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah. Seni tari dijadikan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dari penari kepada penonton. Cross Gender merupakan bagian dari transgender.

Transgender adalah orang yang memiliki identitas gender dan menjadikan dirinya atau mengidentifikasikan dirinya sebagai individu lawan jenis. (Wikipedia, 2019) Sebuah tarian baru bermakna atau diresapkan, apabila dalam tarian itu terkandung kekuatan pesan yang komunikatif (Sumandiyo Hadi, 2005). Sering sekali kita melihat kesenian tari di televise dan pagelaran acara-acara khusus, seperti pagelaran tari, agama, perkawinan dan acara adat. Sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Cross gender adalah persilangan pemeranan karakter atau bisa juga disebut silang gender seperti karakter perempuan diperankan oleh laki-laki atau karakter laki-laki diperankan oleh perempuan. (Didik Nini Thowo, 2005) Biasanya istilah cross gender ini di gunakan dalam pertunjukan seni seperti tari dan wayang. Contohnya laki-laki menarikan tarian perempuan dan berdandan seperti perempuan atau seorang penari perempuan yang menarikan tarian laki-laki dan berdandan seperti seorang laki-laki. Fenomena adanya penari cross gender ini akan terus ada selama masih adanya seni dan kebudayaan yang selalu berkembang dan membutuhkan kreativitas mereka.

Selain sebagai sarana komunikasi seni tari juga sebagai suatu sistem simbol yang bermakna dan bernilai. Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat "manusia" yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial (Sumandiyo Hadi, 2005). Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai dapat disebut sebagai sistem simbol.

Keindahan menjadi unsur pokok suatu seni termasuk seni tari. Pertama-tama menunjuk keteraturan susunan bagian dari bentuk tari, keselarasan beberapa unsur maupun pola yang mempersatukan bagian-bagiannya. Tetapi yang lebih penting adalah isi atau makna maupun pesan-pesan yang dikandungnya (Sumandiyo Hadi, 2005). Orang-orang memandangi seni tari itu indah bukan dari penarinya saja tetapi makna dari tari tersebut. Tarian yang indah bukan sekadar keterampilan para penarinya membawakan

gerakan dengan lemah gemulai, tetapi cara dibentuknya seni tari itu mengungkapkan makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona penonton. Dalam peran laki-laki biasanya berdandan seperti perempuan atau seorang penari perempuan yang menarik tarian laki-laki. Rahayu supanggih memahami cross gender sebagai perlintasan dan menerapkan pengertian dalam perlintasan secara luas. Kemampuan tersebut melintas batas merupakan persyaratan vital bagi setiap seniman untuk berada dibidang seni yang ditekuni (Didik Nini Thowok,2005).

Seperti diketahui tari terdiri dari macam-macam, ada tari kecak dari Bali, tari piring dari sumatra, tari serimpi dari Jawa Tengah, dan masih banyak lagi. Semuanya akan berbeda jika masyarakat memadamang menganggap aneh pada saat melihat penari laki-laki menarik perempuan dan perempuan menarik tarian laki-laki.

Beberapa para ahli pun mengungkapkan definisi tentang arti tari itu sendiri, di antaranya sebagai berikut :

a. Drs. I Gede Ardika (1945).

Menurutnya, seni tari sebagai sesuatu yang dapat menyatukan banyak hal hingga semua orang bias menyesuaikan diri atau menyelaraskan gerakannya menurut caranya masing-masing.

b. Kamala Devi Chattopadhyaya (1903-1988).

Beliau merupakan tokoh reformasi yang sangat terkenal di India, bahkan dunia. Menurut beliau, seni tari adalah suatu insting atau desakan emosi di dalam diri manusia yang mendorong seseorang untuk menemukan ekspresi pada gerak-gerak ritmis.

c. Hawkins

Beliau mengatakan bahwa seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah menjadi gerak oleh imajinasi si penciptanya.

d. Soedarsono (1933)

Beliau mendefinisikan seni tari sebagai ungkapan ekspresif jiwa manusia dalam gerak-gerak yang indah dan ritmis.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas bahwa laki-laki penari india adalah persilangan peran atau karakter dalam pertunjukkan. Namun, tidak menggantikan jenis kelamin atau operasi kelamin.

2.2.2 Definisi Tari India

Dalam mitologi tari india diciptakan oleh Bhatara Brahma dan sebagai dewa tariannya adalah dewa siwa dengan tarian kosmisnya, yaitu siwa nataraja simbolik dari jenis-jenis mudra tersebut (Sudirga,dkk 2007). Tarian india merupakan salah satu kebudayaan india yang sangat pesat. Tarian di

India tidak dapat dipisahkan dari drama atau teater. Kedua unsur seni tersebut tidak dapat dipisahkan.

Tari india sangatlah dinikmati oleh masyarakat dari mana saja, tidak terkecuali sebagai pertunjukkan yang berbaur tentang cerita sebagai sarana untuk disajikan, tari india merupakan tari yang dibawakan seorang perempuan dengan tata rias, baju yang indah, perhiasan yang banyak, bentuk tubuh yang gemulai dan gerakan yang lentur. Tari secara harfiah dari istilah seni tari diartikan sebagai proses penciptaan gerak tubuh yang berirama dan diiringi musik yang berladaskan rasa dan karsa. Sementara menurut dari Yulianti parani tari merupakan gerak ritmis seluruh atau sebagiannya dari tubuh yang baik secara individu maupun berkelompok yang disertai ekspresi tertentu (irwan P. Ratu Bangsawan,2018). Bentuk gerakan, tubuh, kaki, tangan, hingga kepala atau seluruh tubuh yang mengikuti iringan dari musik yang disajikan oleh pemeran tari tersebut.

Sedangkan Menurut (Soedarsono,2010) bahwa pose tari sangatlah mirip dengan pose-pose tari india yang digambarkan dalam kitab Nitayasastra. Dengan demikian bahwa tari india mempunyai arti penting dalam kehidupan yang membuat orang terkesan dengan Tari india baik secara penampilan yang dibawakan pemainnya, dalam gerakan, ekspresi, iringan musik, busana, dan riasan yang membuat pemain semakin harus mengetahui tujuan dan mengartikan yang akan disampaikan.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas bahwa definisi tari india adalah pertunjukan yang dilakukan individu dengan gerakan ritmis seluruh atau sebagiannya dari tubuh yang baik secara individu maupun berkelompok yang disertai ekspresi tertentu.

2.2.3 Macam-macam Tari India

Tari india memiliki seni tari klasik yang beragam dan telah lama tercatat ke dalam teks tertua di dunia yang menuliskan tentang pertunjukkan, Natya Shastra 400 SM. Tarian klasik india dibedakan daripada tarian-tarian ang lai yang tidak dianggap klasik karena bermakna spiritual. Adapun macam-macam tari india diantaranya:

- a. Kathakali adalah tarian yang berasal dari kerala atau india selatan, tarian ini merupakan drama musikal yang bermakna permainan cerita dan ditarikan untuk menggambarkan kemenangan kebenaran atas kesalahan.
- b. Mohini Attam adalah tarian yang berasal dari kerala. Taria ini menceritakan tentang rasa cinta dan dedikasi terhadap dewa.
- c. Bharatanatyam adalah berasal dari tamil nadu atau india selatan dan telah diwariskan selama 2000 tahun melalui

pengajaran dari guru tari yang disebut nattuwanar dan penari kuil yang disebut devadasi.

- d. Kuchipadi adalah berasal dari desa kuchipadi di Andhra Pradesh, india utara. Tari ini sendratari yang didasarkan pada tradisi teater dan dikenal dengan nama bhagavata mela natakan.
- e. Manipuri adalah berasal dari Manipur, india timur laut. Gerakan tari ini awalnya dinamakan jogai yang berarti gerakan melingkar.
- f. Odissi adalah tara yang berasal dari Orissa untuk memuja Krishna. Ciri khas tari ini adalah ditarikan dengan sukacita dan penuh semangat.
- g. Kathak adalah bersal drii india utara dari Pakistan dan serupa dengan tari bharatanatyam. Gerakan tari kathak dikenal dengan istilah tatkar atau geraka kaki yang cepat dan geraka memutar.

Dengan berjalannya waktu, tarian-tarian klasik mulai berkembang. Tarian klasik india telah banyak dikenal di dunia internasional dan menggambarkan kekayaan budaya india (Wikipedia, 2019). Berdasarkan dari atas bahwa macam-macam tari india adalah Kathakali, Mohini Attam, Bharatanatyam, Kuchipadi, Manipuri, Odissi, Kathak.

2.2.4 Tari India di Palembang

Sumatera yang luasnya 28.016.160 km yang memiliki sejarah peradaban yang cukup panjang. Berbagai budaya masa lampau yang merupakan bukti tingginya peradaban pada masa itu, mengenai keberadaan sebuah arca didalam relie-relief mempunyai maksud dan menempatkannya. Kehadiran arca dengan gaya seni "Asing" (Menurut Bambang Budi Utomo, 2016:8).

Dalam usaha mengetahui berkembangnya suatu gaya seni tari dari sebuah arca dan keberadaannya, perlu dilakukan kajian prasasti atau sumber tertulis lainnya. Tari india sangat berpengaruh dengan tari jawa karena dijawa tengah dan jawa timur tersebar peninggalan sejarah dari masa pengaruh Hindunya yang berupa candi-candi. Dari candi-candi agama Hindu dan Buddha itulah masyarkat bisa melihat dan memahami betapa tingginya seni arsitektur dari masa pengaruh Hindu, walaupun terbatas kepada seni arsitektur keagamaan.

Kemudian bahwa dari relief candi tersebut terekam seni pahat yang sangat tinggi, yang menggambarkan tentang seni tari, seni musik, dan juga kesusastaraan. Dari candi yang di jawa tengah bisa dilihat dari relief, yang

kemudian tari-tarian istana di Jawa antara abad ke-8 sampai abad ke-10 yang kental pengaruh tari India. Bentuk pose-pose dalam tarian sangat mirip dengan pose tari India yang digambarkan di kitab *Natyasastra*. Walaupun berbeda pada kuil-kuil India dilakukan penari itu adalah para dewa dan dewi, sedangkan di Jawa tengah dilakukan oleh manusia (Soedarsono, 2010).

Dari perkembangan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berperan menjadi penari dengan kental gerakan tari India, terus berkembang yang kemudian lama-kelamaan dikenal oleh masyarakat luas. Walaupun, pada masa lampau hanya ditampilkan didalam istana kerajaan saja. Musik pada tari India serta gerakan yang indah memberikan minat besar di seluruh dunia untuk menyukai hal yang berkonsep India. Di kota Palembang yang awalnya mendengar radio dan melihat orang-orang menjadi penari India memiliki perkembangan pesat dalam dunia kesenian pertunjukkan yang kemudian menjadi kegemaran masyarakat dalam mendengarkan dan menjadi penari yang berkarakter India.

Dengan berdasarkan di atas bahwa tari India awal mulanya pengaruh dari tari Jawa, yang bersamaan dalam kesenian. Walaupun tari India, mempunyai makna tersendiri untuk dipersembahkan pada dewa dan dewi. Sedangkan tari Jawa dilakukan oleh manusia dan untuk masyarakat. Maka tari India di Palembang sudah berkembang dari kebudayaan India di Palembang yang mulanya terlebih dahulu dimasyarakat Jawa (Soedarsono, 2010). Karena kebudayaan India di Palembang tidak hanya dalam satu konsep saja melainkan banyak yang mempengaruhi India di Palembang seperti komunikasi antara masyarakat, perdagangan serta arca yang berada di Sumatera pada masa itu.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas bahwa tari India di Palembang adalah tari India bersama tari Jawa perkembangan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berperan menjadi penari dengan kental gerakan tari India. Walaupun tari India di Palembang sudah berkembang dari kebudayaan India di Palembang yang mulanya terlebih dahulu adalah masyarakat Jawa.

2.2.5 Perspektif Islam tentang Penari Laki-laki

Perspektif Islam tentang tari dikemukakan oleh Imam al-Ghazali. Imam al-Ghazali adalah salah satu ulama fiqh yang telah bersikap lebih toleran dibanding ulama sebelumnya di dalam memberikan hukum tarian. Dalam memandang hukum tarian, Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa menari merupakan perbuatan yang biasa dilakukan. Apa yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali di atas memberikan indikasi bahwa sesuatu yang sifatnya sia-sia tidak bisa dihukumi haram. Jika lahwi (menari dan sejenisnya) diharamkan,

maka haram pula semua yang bersifat duniawi, karena Allah SWT berfirman dalam surat Muhammad ayat 36:

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهْوٌ

Artinya: "Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan, dan senda gurau" (QS. Muhammad: 36)

Berdasarkan uraian di atas, lahwī yang benar-benar lahwī, hal tersebut tidak termasuk haram hukumnya, karena lahwinya orang Habasyah (di masjid) dan tariannya itu pun termasuk lahwī, padahal Rasulullah saw melihatnya tetapi beliau tidak melarangnya.

Dengan meninjau maksud syara' dan rahasia-rahasia yang dikandungnya. Telah dimaklumi bahwa hukum syara', terlebih khusus dalam lingkup muamalah dan tradisi, konsep hukumnya dipahami karena adanya illat, yaitu alasan pemahaman tujuan hukum yang logis, lapang dada dan kejernihan akal. Walaupun hadits-hadits yang dipergunakan oleh mereka yang mengharamkan tarian itu benar, tetapi tidak ada satu hadits pun yang benar-benar secara nash mengharamkan zat perbuatan atau menari.

Akan tetapi jelas bahwa haramnya tarian disebabkan oleh hal-hal lain bukan karena tarian itu sendiri, melainkan karena suatu hal yang baru. Maksudnya adalah bahwa ia merupakan satu perbuatan yang hukum syar'inya pada mulanya boleh, akan tetapi ada sesuatu hal menyertainya yang menjadikannya sebagai yang diharamkan, seperti melakukan tarian dengan memakai pakaian yang terbuka (tidak menutup aurat) atau hal-hal yang lain yang telah dilarang Syara'. Adapun sesuatu yang diharamkan karena sesuatu yang baru, maka pada esensinya sesuatu itu di syari'atkan, maka ia biasa menjadi sebab syar'i, dan berbagai pengaruh dapat timbul daripadanya, karena pengharaman tersebut adalah datang kemudian dan bukan dzatnya.

Oleh karena itu, hukum asal seni tari sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Ghazali adalah mubah, juga merujuk pada hadits shahih yang membolehkan tarian. Pengharaman dalam hal tarian dikarenakan oleh sesuatu yang baru yang mengandung mafsadat (kerusakan) dan bahaya yang datang kemudian, dan bukan karena dzatnya. Adapun alasan yang mengatakan bahwa setiap penghubung yang membawa kepada haram, maka penghubung itu haram pula mengerjakannya. Menurut penulis qaidah ini adalah umum, artinya kalau menari itu membawa kebaikan dan kebahagiaan yang tidak dilarang oleh syara', maka hukum mengerjakannya bukan saja boleh, tetapi bisa menjadi sunnah. Oleh karena itu, tidaklah dilarang bahkan disunatkan mempergunakannya dalam pesta perkawinan, hari raya, khitanan, tentulah dapat diqiyaskan hal-hal lain yang serupa di dalam illatnya.

Menurut Imam al-Ghazali, bahwa menari yang bertujuan untuk mengekspresikan rasa kegembiraan, kesenangan, maka hukumnya adalah hukum yang membangkitkan, artinya kalau kesenangan itu mubah, maka tarian itu diperbolehkan, dan bila kesenangan itu tercela maka tarian itu pun tercela.

اسْتَدَلَّ الْعُلَمَاءُ بِهَذِهِ الْآيَةِ عَلَى دَمِّ الرَّقْصِ وَتَعَاطِيهِ. قَالَ الْإِمَامُ أَبُو الْوَفَاءِ ابْنُ عَقِيلٍ: قَدْ نَصَّ الْقُرْآنُ عَلَى النَّهْيِ عَنِ الرَّقْصِ فَقَالَ: "وَلَا تَمَشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا" وَدَمَّ الْمُخْتَالَ. وَالرَّقْصُ أَشَدُّ الْمَرَحِ وَالْبَطْرِ

"Para ulama berdalil dengan ayat ini untuk mencela joget dan pelakunya. Al-Imam Abul Wafa bin Aqil mengatakan, 'Al-Qur'an menyatakan dilarangnya joget dalam firman-Nya janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan cara al marah (penuh kesenangan). Dan ayat ini juga mencela kesombongan. Sedangkan joget itu adalah bentuk jalan dengan ekspresi sangat-sangat senang dan penuh kesombongan" (Tafsir Al-Qurthubi, 10/263).

Sedangkan, Ulama berbeda pendapat mengenai hukum ar-raqshu. Sebagian para ulama Syafi'iyah membolehkan ar-raqshu (lihat Mausū'ah Fiqhiyah Kuwaitiyah, 23/10) berdalil dengan hadits Aisyah radhiallahu'anha.

جَاءَ حَبِشٌ يَزْفِنُونَ فِي يَوْمِ عِيدٍ فِي الْمَسْجِدِ . فِدَعَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَوَضَعْتُ رَأْسِي . عَلَى مَنْكِبِهِ . فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى لَعِبِهِمْ . حَتَّى كُنْتُ أَنَا الَّتِي أَنْصَرَفُ عَنِ النَّظَرِ إِلَيْهِمْ

"Datang orang-orang Habasyah menari-nari di masjid pada hari Id. Maka Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam memanggilku. Aku letakkan kepalaku di atas bahu beliau. Dan akupun menonton orang-orang Habasyah tersebut sampai aku sendiri yang memutuskan untuk tidak ingin melihat lagi" (HR. Muslim no. 892).

Adapun tarian yang hukum asalnya mubah menjadi haram itu disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Cara menari mengandung maksiat/ menimbulkan fitnah Penulis melihat bahwa sifat dan gerak semua anggota badan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membawakan sebuah tarian, mulai dari gerak telapak kaki, betis, paha, pinggul, lengan, kepala dan sebagainya. Semua itu mempunyai batasan-batasan tertentu. Dengan demikian penari harus bisa menjaga keseimbangan gerak dan membatasi gerak yang berlebihan yang dapat menimbulkan

fitnah. Jadi keharaman di sini karena takut menimbulkan fitnah yang membawa kepada pekerjaan yang mungkar, bukan karena tariannya.

2. Cara berpakaian dalam menari Adapun cara berpakaian dalam menari haruslah disesuaikan dengan cara yang Islami. Kebudayaan berpakaian bagi manusia dibenarkan, dan dianjurkan bahkan diwajibkan oleh syara', yang tujuannya untuk menutup aurat.

3. Melebih-lebihkan permainan (menari) dari pada perkara-perkara yang lain Maksud melebih-lebihkan di sini adalah permainan tersebut dijadikan prioritas segalanya. Ini jelas dilarang karena Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. pelarangan berlebih-lebihan itu dituntut dalam segala hal yang dibolehkan. Agama Islam senantiasa mengharamkan segala tindakan yang berlebihan sekalipun dalam masalah ibadah, maka dalam masalah lahwi (permainan) harus ditekankan. Untuk itu kita harus meminimalisirnya. Walaupun pada asalnya menari itu diperbolehkan dan Rasulullah Saw pun tidak pernah melarangnya, karena di dalamnya mengandung unsur yang bisa menenangkan hati (rileks), karena refreshing adalah obat baginya guna menimbulkan gairah hati, namun tarian jangan dijadikan prioritas segalanya. Berdasarkan uraian di atas, dan bertolak dari umumnya nash-nash yang membolehkan seseorang memainkan tombak, perisai, dan senjata lainnya sambil menari sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, hukum asal menari adalah mubah (diperbolehkan), selama tidak melampaui batas-batas syara'.

Berdasarkan perspektif islam tentang penari laki-laki bahwa haramnya tarian adalah disebabkan oleh amrun aridhiyun la dzatiyun disebabkan hal-hal lain bukan karena zatnya sendiri. Serta faktor-faktor haramnya tarian yaitu cara menari mengandung maksiat, cara berpakaian dalam menari, melebih-lebihkan permainan atau menari.

2.2.6 Kerangka pikir



